

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik tentang rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap return saham.

1. Yeye Susilowati dan Tri turyanto (2011)

Penelitian ini mengambil topik tentang “Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor fundamental (EPS, NPM, ROA, ROE dan DER) terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2006-2008. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Analisis data regresi berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kinerja fundamental utang terhadap ekuitas (DER) yang digunakan oleh investor untuk memprediksi return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2008.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yeye Susilowati dan Tri turyanto (2011) dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam variable terikat yang digunakan yaitu return saham. Sedangkan terdapat perbedaan antar penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya variabel terikat yang digunakan

adalah reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Sedangkan pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.

2. Dwi Martani, Mulyono dan Rahfiani Khairurizka (2009)

Penelitian ini mengambil topik tentang “*The effect of financial ratios, firm size, and cash flow from operating activities in the interim report to the stock return*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi di *return* saham. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, rasio pasar, ukuran dan arus kas sebagai proxy informasi akuntansi. *Abnormal return* kumulatif dan pasar *adjusted return* digunakan sebagai *return* saham variabel. Sampel penelitian ini adalah perusahaan dalam industri manufaktur yang aktif diperdagangkan antara tercantum 2003-2006 di Bursa Efek Indonesia. Studi ini menemukan bahwa profitabilitas, *turnover* dan rasio pasar memiliki signifikan berdampak pada *return* saham.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dwi Martani, Mulyono dan Rahfiani Khairurizka (2009) dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam variabel terikat yang digunakan yaitu *return* saham. Sedangkan terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dwi Martani, Mulyono dan Rahfiani Khairurizka (2009) adalah variabel terikat yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya variabel terikat yang digunakan adalah rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan arus kas dari operasi kegiatan. Sedangkan pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.

3. I G. K. A. ULUPUI (2007)

Penelitian ini mengambil topik tentang “Analisis pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas terhadap *return* saham”. Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara empiris pengaruh variabel akuntansi likuiditas rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas-terhadap *return* saham dari makanan dan minuman perusahaan yang terdaftar antara 1999-2005 di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data sampel menggunakan metode penilaian sampel purposive. Dari 21 perusahaan yang terdaftar di BEJ hanya 13 yang digunakan sebagai sampel untuk penelitian ini. Hasil penelitian ini menggunakan regresi berganda menemukan bahwa hanya dua variabel (*return on asset* dan *current ratio*) yang secara signifikan mempengaruhi tahun berikutnya *return* saham dengan tingkat signifikansi 5%.

Adapun persamaan penelitian ini dengan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh I G. K. A. ULUPUI (2007) adalah penggunaan rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap *return* saham. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh I G. K. A. ULUPUI (2007) adalah variabel bebas yaitu pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan rasio likuiditas, *laverage*, aktivitas, dan profitabilitas.

2.2 Landasan Teori

Pada sub ini akan diuraikan teori-teori yang mendukung yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis.

2.2.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

a. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Harahap,2007:305).

Return On Equity dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Modal Pemegang Saham}} \dots\dots\dots(1)$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2008:199).

Net Profit Margin dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(2)$$

c. *Return on Investment*

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \dots\dots\dots(3)$$

d. *Earning per share* (EPS)

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306).

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Dividen saham preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}} \dots\dots(4)$$

2.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan dan mengukur kemampuan perusahaandalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2011:129). Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan adalah :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Kasmir,2011:134)

Current Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(5)$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek)

dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) (Kasmir, 2011:136).

Quick Ratio dapat dihitung dengan rumus (K.R. Subramanyam,2010 : 44) yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas+setara kas+surat berharga+piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots(6)$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2011:138).

Cash Ratio dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(7)$$

d. *Cash Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Kasmir, 2011:140).

Cash Turnover Ratio dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \dots\dots\dots(8)$$

2.2.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2011:151). Dapat diartikan rasio solvabilitas ini menghitung berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan adalah :

a. *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Debt Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2011:156). Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

Debt Ratio dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(9)$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dan yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2011:157).

Debt to equity ratio dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots(10)$$

c. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (Kasmir, 2011:160).

Times Interest Earned dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \dots\dots\dots(11)$$

2.2.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari (Kasmir, 2011:172). Jenis – jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan adalah :

a. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* (Riyanto, 2008:334).

Inventory Turnover dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \dots\dots\dots(12)$$

b. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2011:176).

Receivable Turn Over dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \dots\dots\dots(13)$$

c. *Total Assets Turn Over* (perputaran aktiva)

Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19).

Total assets turn over dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(14)$$

dipenuhi jika terjadi likuiditas. Menurut Husnan (2002:303) sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Jadi, saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dimana saham tersebut menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Para investor termotivasi untuk melakukan investasi salah satunya adalah dengan membeli saham perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai dengan apa yang telah diinvestasikannya.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Jogiyanto,2013:107). Tanpa keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi yang dilakukannya, tentunya investor tidak mau melakukan investasi yang tidak ada hasilnya. Setiap investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan yang disebut *return*, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Return saham merupakan income yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu. *Return* saham dapat dibedakan menjadi dua jenis (Jogiyanto 2000:235), yaitu *return* realisasi (*realized*

return) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko di masa yang akan datang, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Rumus dari *return* saham menurut Zalmi Zubir (2011:4) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Return saham} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(17)$$

2.2.6 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Return* Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan dalam rasio profitabilitas hanya ROE dan NPM. ROE merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba berdasarkan modal tertentu. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan perubahan laba, sedangkan NPM rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Jadi, rasio ini berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini didukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011) menemukan hasil bahwa ROE dan NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham. ROE dan NPM yang semakin meningkat, maka investor semakin tertarik

untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya *return* saham juga meningkat, dengan demikian ROE berhubungan positif dengan *return* saham.

2.2.7 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Return* Saham

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2011:129). Dalam rasio likuiditas ini peneliti menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. *Current Ratio* merupakan indikator pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio lancar maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap laba perusahaan. Kemudian, *Quick Ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu tergantung pada persediaan. Jadi, *current ratio* dan *quick ratio* itu berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I G. K. A. ULUPUI (2007) bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. *Current ratio* yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham perusahaan. Sedangkan, *quick ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Hal ini

mengindikasikan bahwa perusahaan akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya semakin tinggi.

2.2.8 Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Return* Saham

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2011:151). Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. *Return* saham merupakan income yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu. Dalam rasio solvabilitas ini peneliti menggunakan *Debt Ratio* dan *Debt to equity ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio hutang merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Kemudian, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini untuk mengetahui jumlah yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011) bahwa *Debt to equity ratio* dan *Debt Ratio* berpengaruh positif terhadap return saham. Penggunaan hutang yang makin banyak, yang dicerminkan oleh *debt ratio* yang makin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama

akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkannya harga saham atau *return* saham. Kemudian, pada *debt to equity ratio* penggunaan hutang oleh suatu perusahaan akan membuat risiko yang ditanggung pemegang saham meningkat. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara langsung maka akan menurunkan tingkat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya *return* saham perusahaan. melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung resiko. Sehingga semakin besar *debt to equity ratio* mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi.

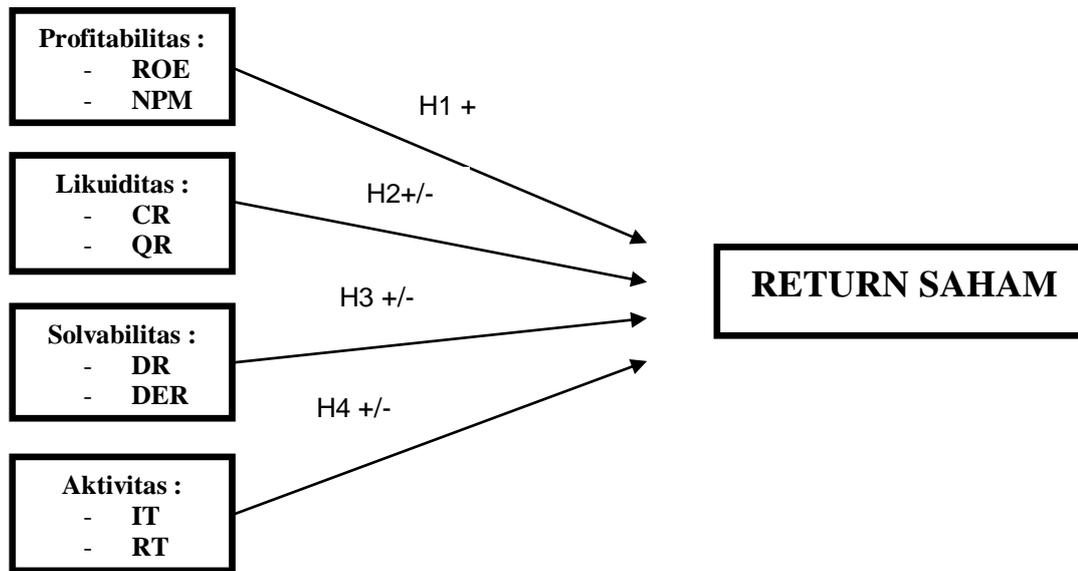
2.2.9 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Return* Saham

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari (Kasmir, 2011:172). *Return* saham merupakan income yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu. Berkaitan dengan hal ini peneliti menggunakan *Inventory Turnover* dan *Receivable Turn Over*. *Inventory Turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa kali barang yang dijual dan diadakan kembali selama satu periode tertentu. Kemudian, *Receivable Turn Over*

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditaman dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut penelitian yang dilakukan oleh I G. K. A. ULUPUI (2007) yang menemukan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Jika tingkat perputaran piutang semakin tinggi tingkat perputaran piutang perusahaan, maka pengelolaan piutang perusahaan tersebut sudah efektif dan akan banyak investor yang memilih saham tersebut karena perusahaan sudah efektif dalam pengelolaan piutang perusahaan. Kemudian, jika perputaran persediaan perusahaan semakin tinggi, maka semakin efisien sehingga tingkat perputaran modal menjadi semakin cepat, perputaran modal yang cepat memberikan harapan untuk memperoleh keuntungan perusahaan semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan harga saham dan *return* saham perusahaan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat disusun suatu model alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1 : *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap return saham manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : *Current Ratio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)* berpengaruh signifikan terhadap return saham manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : *Debt Ratio (DR)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap return saham manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : *Inventory Turnover (IT)* dan *Receivable Turnover (RT)* berpengaruh signifikan terhadap return saham manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.